

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ardiansyah et al. (2020) mengemukakan harga saham adalah nilai yang ditentukan untuk sebuah saham perusahaan di pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Harga ini mencerminkan apa yang bersedia dibayar oleh pembeli dan diterima oleh penjual pada saat tertentu. Dalam dunia investasi, harga saham mencerminkan kinerja perusahaan. Secara umum, harga saham dapat berubah-ubah dengan cepat, mengikuti berita dan peristiwa yang mempengaruhi pasar modal.

Menurut Waskito (2021) majunya suatu negara dapat dilihat dari mampunya pengelolaan sumber-sumber keuntungan. Dan juga bisa dipandang dari berkembangnya pasar modal industri sekuritas di negara tersebut. Bagi perusahaan pasar modal merupakan peluang untuk mendapatkan suntikan modal dari masyarakat, dengan adanya keterbukaan informasi dari perusahaan sehingga akan terjadi pemerataan hak milik perusahaan oleh masyarakat. Faktor wajib yang harus dipenuhi perusahaan yaitu kebutuhan untuk berkembang di dunia bisnis agar dapat bertahan dari kerasnya persaingan pasar global. Tentunya kebutuhan modal tidak akan pernah lepas dari para pelaku bisnis baik itu modal internal maupun eksternal perusahaan. Pasar modal adalah salah satu solusi yang konkrit untuk mengatasi permasalahan permodalan suatu bisnis (Fadli et al. 2021). Jadi dapat disimpulkan

bahwa perekonomian suatu negara ditunjang oleh pasar modal sebagai instrumen penting.

Fluktuasi harga saham di pasar modal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor makroekonomi global, tetapi juga oleh keputusan strategis perusahaan. Seperti terlihat dalam kasus *trading halt* IHSG pada April 2025, respons pasar terhadap ketidakpastian geopolitik dan defisit APBN (www.tempo.co, 2025b) semakin mempertegas pentingnya fondasi keuangan perusahaan yang kokoh, terutama melalui struktur modal dan kebijakan laba yang *prudent*. Pada Selasa, 8 April 2025 pukul 09.00.00 waktu Jakarta *Automated Trading System* (JATS) PT Bursa Efek Indonesia (BEI) kembali menghentikan sementara perdagangan (*trading halt*) selama 30 menit setelah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terjun bebas melebihi 8 persen. Pada pembukaan perdagangan Selasa, 8 April 2025 pukul 09.00 WIB, IHSG ambruk 596,33 poin atau 9,16 persen ke level 5.914,28. Sementara itu, kelompok 45 saham unggulan alias Indeks LQ45 merosot 92,61 poin atau 11,25 persen ke posisi 651,9. Adapun BEI telah menyesuaikan ketentuan *trading halt* dan batasan persentase *auto rejection* bawah (ARB). Dalam peraturan yang baru, BEI akan mengambil tindakan pembekuan sementara perdagangan saat IHSG mengalami penurunan hingga lebih dari 8 persen, berbeda dari ketentuan lama yang berada di angka 5 persen. Belum genap sebulan, BEI sebelumnya juga telah menempuh tindakan *trading halt* sistem perdagangan pada Senin, 18 Maret 2025 pukul 11.19.31 waktu JATS. Penghentian perdagangan saham dipicu oleh penurunan IHSG yang mencapai lebih dari 5 persen. Kala itu, pada penutupan perdagangan sesi pertama, Selasa, 18 Maret 2025, IHSG ditutup melemah 395,87

poin atau 6,12 persen ke level 6.076,08. Sementara Indeks LQ45 ambruk 38,27 poin atau 5,25 persen ke angka 691,08. “Ada beberapa faktor global yang berkontribusi, termasuk ketidakpastian ekonomi global. Saat ini banyak investor masih bersikap *wait and see*,” ujar Iman dalam konferensi pers di Gedung BEI, Jakarta Selatan, Selasa, 18 Maret 2025 (www.tempo.co, 2025a).

Associate Director Pilarmas Investindo Sekuritas Maximilianus Nicodemus menjelaskan berbagai faktor penyebab Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG menurun lebih dari 6 persen, hingga Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara perdagangan (*trading halt*) diakibatkan dari berbagai sentimen global, antara lain ketegangan geopolitik yang meningkat lantaran Presiden Rusia Vladimir Putin ingin menjalankan perang lebih lama. Kemudian, pembalasan tarif yang lebih besar dari Uni Eropa terdapat Amerika Serikat, serta kekhawatiran pasar terhadap resesi di Amerika Serikat yang terus meningkat. Sementara itu, di Indonesia, sentimen berupa pendapatan negara yang mengalami penurunan hingga 30 persen, yang menyebabkan defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada awal 2025 semakin meluas. “Semua khawatir bahwa risiko fiskal kian mengalami peningkatan di Indonesia, yang membuat banyak pelaku pasar dan investor akhirnya beralih kepada investasi lain yang jauh lebih aman, dan memberikan kepastian imbal hasil. Sehingga, saham menjadi tidak menarik, dan mungkin obligasi menjadi pilihan setelah saham,” ucap Nico (www.tempo.co, 2025b).

“Kondisi geopolitik perang Rusia-Ukraina serta Israel-Palestina menyebabkan gangguan *supply chain* (rantai pasok) dan juga penurunan ekspor, karena terjadi pergeseran prioritas oleh masyarakat di kawasan Eropa dan Amerika

Serikat,” ucap Welly. Dia juga menjelaskan bahwa penurunan pendapatan perusahaan dilatarbelakangi oleh adanya suplai tekstil yang berlebihan dari Cina. Akibatnya, terjadi praktik *dumping* (menjual barang di luar negeri dengan harga lebih murah), khususnya tekstil yang menargetkan negara di luar Eropa dan Cina. “Yang longgar aturan impornya, tidak menerapkan bea masuk *anti-dumping*, tidak ada *tariff barrier* (hambatan tarif) maupun *non-tariff barrier*, dan salah satunya adalah Indonesia,” ujar Welly. Pendapatan Sritex menurun secara signifikan sejak pandemi Covid-19 dan diperparah dengan ketegangan geopolitik yang mengakibatkan pailitnya Sritex (www.tempo.co, 2024).

Fenomena *trading halt* IHSG pada April 2025 dan kepailitan Sritex (www.tempo.co, 2024, 2025a) mengungkap masalah mendasar dalam ketahanan finansial perusahaan, khususnya di sektor tekstil dan garmen. Pertama, ketergantungan berlebihan pada utang (tingkat *leverage* tinggi) tanpa diimbangi kemampuan menghasilkan arus kas yang stabil membuat perusahaan rentan terhadap guncangan eksternal, seperti gejolak geopolitik atau praktik *dumping*. Kedua, kebijakan laba yang kurang adaptif, seperti pembagian dividen agresif di tengah penurunan pendapatan, memperburuk likuiditas perusahaan dan mengurangi kemampuan bertahan dalam krisis. Ketiga, pertumbuhan penjualan yang stagnan atau negatif—akibat persaingan global dan gangguan rantai pasok—memperlemah daya saing perusahaan, sehingga investor kehilangan kepercayaan dan harga saham anjlok. Masalah ini diperparah oleh ketidakmampuan perusahaan dalam mengirimkan sinyal keuangan yang tepat kepada pasar, sehingga respons investor cenderung panik ketika terjadi ketidakstabilan makroekonomi. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana struktur modal, kebijakan laba, dan pertumbuhan penjualan dapat menjadi indikator awal (*early warning system*) bagi kerentanan perusahaan, sekaligus menguji konsistensi pengaruhnya terhadap harga saham di sektor yang berisiko tinggi.

Teori sinyal berargumen bahwa dalam kondisi ketidakseimbangan informasi, manajemen perusahaan akan menggunakan kebijakan tertentu sebagai sinyal untuk menyampaikan kondisi dan prospek perusahaan kepada pasar. Sinyal-sinyal ini dapat berupa keputusan keuangan seperti struktur modal, kebijakan laba, atau pertumbuhan penjualan, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan (Brealey et al. 2011). Dalam konteks pasar modal, sinyal positif (misalnya, peningkatan dividen atau pertumbuhan penjualan yang stabil) dapat mendorong kenaikan harga saham, sementara sinyal negatif (seperti peningkatan utang yang berlebihan atau penurunan laba) dapat memicu penurunan harga saham (Damodaran, 2012).

Fenomena trading halt IHSG pada April 2025 merupakan contoh nyata bagaimana ketidakpastian eksternal, seperti ketegangan geopolitik dan defisit APBN, dapat mengganggu sinyal yang dikirimkan perusahaan kepada pasar. Ketika IHSG anjlok lebih dari 8 persen, respons pasar mencerminkan kegagalan sinyal dalam mengkomunikasikan risiko riil yang dihadapi perusahaan, terutama di sektor tekstil dan garmen. Kasus Sritex yang pailit akibat praktik dumping dan gangguan rantai pasok (www.tempo.co, 2024) memperlihatkan betapa pentingnya sinyal yang transparan dan konsisten. Jika Sritex memiliki struktur modal yang lebih optimal dan kebijakan laba yang adaptif, perusahaan mungkin dapat mengirimkan sinyal

yang lebih jelas tentang ketahanan finansialnya di tengah gejolak eksternal, sehingga menghindari kolapsnya harga saham.

Teori sinyal juga relevan dengan fenomena diatas, di mana keputusan strategis perusahaan seperti peningkatan utang atau pembagian dividen dapat diinterpretasikan sebagai sinyal oleh investor. Misalnya, perusahaan tekstil yang bergantung pada utang tinggi tanpa diimbangi dengan pertumbuhan penjualan yang memadai dapat mengirimkan sinyal negatif tentang risiko kebangkrutan, seperti yang terjadi pada Sritex. Sebaliknya, perusahaan dengan kebijakan laba yang prudent dan pertumbuhan penjualan stabil dapat memanfaatkan teori sinyal untuk membangun kepercayaan investor, bahkan di tengah ketidakpastian pasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh variabel-variabel keuangan terhadap harga saham, tetapi juga menyoroti peran teori sinyal dalam menjelaskan dinamika komunikasi antara perusahaan dan pasar modal, khususnya di sektor yang rentan seperti tekstil dan garmen.

Kasus Sritex bukanlah fenomena terisolasi, melainkan cerminan kerentanan sistemik di sektor tekstil dan garmen Indonesia. Jika Sritex sebagai salah satu pemain besar bisa jatuh, maka perusahaan tekstil lainnya juga berpotensi menghadapi nasib serupa. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia perusahaan yang termasuk dalam subsektor tekstil dan garmen (*consumer cyclicals*) periode 2021-2024 terdiri dari 18 perusahaan, dimana sebagian besar menghadapi tekanan kompetitif dan geopolitik serupa. Kondisi ini mempertegas urgensi untuk mempelajari bagaimana kombinasi struktur modal, kebijakan laba, dan

pertumbuhan penjualan dapat menjadi *early warning system* bagi perusahaan-perusahaan tersebut.

Harga saham perusahaan seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk struktur modal, kebijakan laba, dan pertumbuhan penjualan. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap hubungan antara faktor-faktor tersebut dan harga saham sangat penting bagi investor, analisis pasar, manajer perusahaan, dan pemangku kepentingan lainnya sering kali menganalisis laporan keuangan untuk mengidentifikasi dampak dari masing-masing faktor terhadap nilai saham. Dalam situasi pasar yang tidak stabil, misalnya, perubahan kebijakan laba dapat menyebabkan fluktuasi yang signifikan pada harga saham, mengingat reaksi pasar yang cepat terhadap berita tersebut.

Struktur modal adalah komposisi dari utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai operasionalnya (sumber). Keputusan mengenai struktur modal tidak hanya mempengaruhi risiko perusahaan, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas dan potensi keuntungan perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur modal yang optimal cenderung memiliki harga saham yang lebih stabil dan lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ardiansyah et al. (2020); Lumopa et al. (2023); Purwanti (2020); Rahayu & Yani (2021) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap harga saham. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Prasetyo & Praptoyo (2021); Syofyan et al. (2020) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kebijakan laba berfungsi sebagai alat untuk mengelola persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Kebijakan distribusi dividen, akuntansi laba, dan pengelolaan laba dapat mempengaruhi keputusan investasi. Investor seringkali menilai kebijakan laba sebagai indikator kesehatan finansial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga saham. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nuridah et al. (2022); Yanti & Aprilyanti (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan laba berpengaruh terhadap harga saham. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Fadli et al. (2021) yang menyatakan sebaliknya yaitu kebijakan laba tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pertumbuhan penjualan adalah indikator kinerja perusahaan yang penting, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan. Pertumbuhan penjualan yang konsisten seringkali diasosiasikan dengan prospek perusahaan yang cerah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berkontribusi pada peningkatan harga saham. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nuridah et al. (2022); Permatasari & Fitria (2020); Purwaningsih (2020); Waskito (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Magribi et al. (2023); Wahyudi (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Harga saham merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan dan kesehatan pasar modal. Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhinya, namun hasilnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Berikut adalah temuan penelitian-penelitian terdahulu yang

relevan. Penelitian Ardiansyah et al. (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas, dan struktur modal terhadap harga saham dikarenakan adanya ketidakpastian dan fluktuasi harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan kebijakan dividen, profitabilitas, dan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Fadli et al. (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan laba, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang terhadap harga saham disebabkan oleh keberhasilan atau gagalnya pengelolaan keuangan perusahaan dapat berdampak langsung pada nilai pasar atau harga saham perusahaan dan juga karena keberagaman perusahaan dalam indeks LQ45. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebijakan laba, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Rahayu & Yani (2021) bertujuan untuk menguji pengaruh perubahan tarif pajak, struktur modal, dan kebijakan dividen terhadap harga saham disebabkan oleh ketidakkonsistenan hasil studi terdahulu terutama dalam konteks masa pandemi dan perubahan regulasi pajak untuk perusahaan manufaktur sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa perubahan tarif pajak memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, struktur modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan kebijakan dividen tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Prasetyo & Praptoyo (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, dan pergantian auditor terhadap harga saham dikarenakan masih adanya ketimpangan dan ketidakpastian dalam memahami faktor-faktor keuangan yang memengaruhi harga saham secara signifikan, khususnya perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45. Hasil penelitian menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, kebijakan dividen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Lumopa et al. (2023) bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, kinerja keuangan, dan kebijakan dividen terhadap harga saham disebabkan oleh ketidakkonsistenan antara teori keuangan yang menyatakan pengaruh signifikan dan hasil empiris yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan dari variabel-variabel tersebut terhadap harga saham. Hasil penelitian menyatakan bahwa struktur modal, kinerja keuangan, dan kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian Purwaningsih (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan dividen terhadap harga saham dikarenakan adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham di pasar modal Indonesia, serta bagaimana persepsi dan reaksi pasar terhadap indikator keuangan tertentu berbeda dari teori ekonomi keuangan yang umum. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas,

pertumbuhan penjualan, dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Magribi et al. (2023) bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh struktur aset, kebijakan dividen, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham dikarenakan adanya fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh sentimen pasar, informasi eksternal, dan internal perusahaan yang kompleks, yang memicu ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi, terutama perusahaan di sektor otomotif. Hasil penelitian menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan kebijakan dividen dan pertumbuhan penjualan menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Yanti & Aprilyanti (2020) bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan laba, kebijakan dividen, dan inflasi terhadap harga saham untuk memperjelas peran variabel-variabel yang benar-benar mempengaruhi harga saham di pasar Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebijakan laba dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan inflasi menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Permatasari & Fitria (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, kebijakan dividen dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham disebabkan oleh kebutuhan akan penelitian yang lebih luas dan mendalam untuk memahami faktor-faktor yang benar-benar dominan mempengaruhi harga saham di sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan

dengan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian Waskito (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROE dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham dikarenakan ketidaktahuan pasti tentang sejauh mana pertumbuhan penjualan mempengaruhi harga saham perusahaan sektor otomotif secara signifikan. Hasil penelitian menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Nuridah et al. (2022) bertujuan untuk menguji pengaruh ROE dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham disebabkan oleh ketidakkonsistenan pengaruh variabel ROE dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa ROE dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Purwanti (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROE), struktur modal (DER), ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai Perusahaan disebabkan oleh perlunya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penilaian dan nilai perusahaan, terutama di sektor manufaktur Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas (ROE), struktur modal (DER), ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Wahyudi (2020) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan dikarenakan adanya penurunan kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yang mengalami penurunan laba bersih, margin laba bersih, dan laba inti pada semester pertama tahun 2018. Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan penjualan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Syofyan et al. (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh nilai perusahaan, kebijakan dividen, dan struktur modal terhadap harga saham disebabkan oleh ketidakpastian dan dinamika hubungan antara faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu nilai perusahaan (PBV), kebijakan dividen (DPR), dan struktur modal (DER), terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan, struktur modal berpengaruh negatif signifikan, sedangkan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh struktur modal, kebijakan laba, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham, namun hasilnya masih belum konsisten. Misalnya, Ardiansyah et al. (2020); Lumopa et al. (2023) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara Prasetyo & Praptoyo (2021) menyatakan sebaliknya. Demikian pula, Yanti & Aprilyanti (2020) membuktikan kebijakan laba berpengaruh positif, tetapi Fadli et al. (2021) menyimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan. Sementara

itu, Purwaningsih (2020) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berdampak positif pada harga saham, berlawanan dengan temuan Magribi et al. (2023) yang menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan adanya *gap* penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam dan mengindikasikan bahwa pengaruh variabel-variabel ini mungkin bersifat kondisional, tergantung pada karakteristik industri dan lingkungan bisnis, terutama dalam konteks perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang menghadapi tingkat kerentanan tinggi terhadap gejolak eksternal, seperti fenomena kepailitan Sritex.

Ketidakkonsistenan temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur modal, kebijakan laba, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan karakteristik industri yang diteliti, seperti sektor makanan dan minuman yang cenderung stabil dibandingkan sektor tekstil yang sangat terpengaruh oleh persaingan global dan kebijakan perdagangan. Kedua, variasi periode penelitian yang mencakup kondisi ekonomi berbeda, misalnya saat pandemi versus prapandemi, sehingga respons pasar terhadap variabel keuangan juga berubah. Ketiga, perbedaan metode pengukuran variabel, seperti penggunaan proksi yang tidak seragam (misalnya DER vs. *debt ratio* untuk struktur modal atau ROE vs. EPS untuk kebijakan laba). Keempat, faktor eksternal yang tidak terkontrol, seperti gejolak geopolitik atau pandemi, yang dapat memoderasi hubungan antar variabel. Selain itu, perbedaan cakupan sampel turut berkontribusi juga. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyempurnakan keterbatasan tersebut dengan memfokuskan analisis pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen dalam periode terkini (2021-2024),

sehingga hasilnya lebih relevan dengan konteks industri yang rentan terhadap disrupsi eksternal.

Menggabungkan ketiga faktor tadi (struktur modal, kebijakan laba, dan pertumbuhan penjualan) dalam satu kajian memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan nilai pasar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, kebijakan laba, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis serta bagi investor dalam menentukan pilihan investasi yang lebih baik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari struktur modal terhadap harga saham?
2. Apakah terdapat pengaruh dari kebijakan laba terhadap harga saham?
3. Apakah terdapat pengaruh dari pertumbuhan penjualan terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap harga saham.
2. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan laba terhadap harga saham.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi penulis, penelitian ini untuk menambah wawasan serta pemahaman mengenai struktur modal, kebijakan laba, dan pertumbuhan penjualan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Dengan memahami pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas, dan struktur modal terhadap harga saham, investor dapat lebih bijak dalam memilih saham yang akan diinvestasikan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan dividen dan strategi pengelolaan modal. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menarik minat investor.

4. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah yang berkaitan dengan keuangan dan investasi, serta memberikan wawasan tambahan mengenai dinamika pasar modal dan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai hubungan antara variabel-variabel keuangan dan harga saham, serta memberikan dasar untuk penelitian di sektor lain.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan diuraikan mengenai penjasawn latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat penjelasan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi masing-masing variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data serta metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB 4: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan diuraikan tentang subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang menjelaskan hasil penelitian.

BAB 5: PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran dari penelitian ini.